

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Toxic relationship merupakan suatu hubungan yang dimana menyebabkan suatu dampak tidak sehat, baik itu bagi fisik maupun bagi kondisi mental seseorang.

Terdapat beberapa kasus Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) yang sangat dekat dengan lingkungan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara singkat peneliti dengan seorang perempuan yang telah menjalin hubungan pacaran selama 6 tahun dan telah bertunangan dan akan melangsungkan pernikahan. Korban memiliki pengalaman Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) mengalaminya berulang kali bahkan dalam kurun waktu yang lama. Kekerasan yang dialami korban adalah kekerasan verbal serta kekerasan fisik. (Hasil Observasi, 9 Agustus 2021)

Tindak kekerasan dimulai ketika pasangannya berusaha mengontrol cara berpakaian, cara berbicara, cara bertindak korban. Mereka sering bertengkar karena hal-hal kecil seperti ketika korban memberikan memasak makanan tetapi menurut pasangannya rasanya tidak enak. Setelah itu pasangannya akan mengatakan bahwa dirinya bodoh dan tidak becus menjadi seorang perempuan karena tidak bisa memasak. Berawal dari contoh kesalahan tersebut memicu pertengkaran yang lebih besar. Menurutnya tindakan tersebut membuat pacarnya marah hingga lepas kendali yang kemudian akan melontarkan kata-kata yang

kasar dan tidak pantas. (Hasil Observasi, 9 Agustus 2021)

Ketika korban berusaha membela diri, pelaku akan memukul, menampar korban dan mengatakan bahwa perempuan seharusnya tidak membantah, akan tetapi menurutnya sebagai perempuan seharusnya menurut dan harus dapat diatur. Pelaku kekerasan beralih melakukan tindak kekerasan terhadap korban adalah untuk mendidiknya dengan benar dan agar korban tidak dicap buruk oleh orang lain dan untuk mendapatkan *image* yang baik di lingkungan sekitar. (Hasil Observasi, 9 Agustus 2021)

Di sisi lain, korban sering mendapatkan luka seperti memar, lebam, bengkak akibat pukulan atau tamparan yang dilakukan pasangannya. Kemudian korban selalu berusaha menutupi kekerasan yang dilakukan pacarnya tersebut dan rela berbohong baik kepada orangtua maupun teman-teman sekitarnya. Korban mengungkapkan bahwa dirinya percaya bahwa laki-laki sebagai pacarnya ini dapat berubah menjadi lebih baik, dan dirinya percaya bahwa pacarnya berniat baik untuk merubah keburukan yang ada dalam dirinya, akan tetapi korban pun mengakui bahwa cara yang dilakukan pacarnya salah.

Korban mengatakan bahwa dirinya juga bertahan karena keyakinan bahwa perempuan yang sabar adalah perempuan yang baik yang diajarkan agama. Sabar disini adalah termasuk menerima semua perlakuan kasar laki-laki ini sebagai pacarnya. Terlebih lagi korban dan pelaku akan menuju hubungan yang lebih serius yaitu pernikahan yang akan berlangsung satu bulan lagi. Hal ini membuat korban merasa tidak memiliki pilihan selain melanjutkan hubungan, karena menurut korban terlalu merasa malu kepada orang tua dan

teman-temannya apabila membatalkan pernikahan.

Beberapa kasus Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) tidak dilaporkan biasanya karena korban merasa takut akibat ancaman yang diberikan oleh pasangannya, atau merasa iba kepada pasangannya, karena pelaku kekerasan akan memohon maaf sedemikian rupa setelah melakukan kekerasan, sehingga korban percaya bahwa pelaku benar-benar menyesali perbuatannya dan tidak akan mengulangnya lagi. Hal tersebut membuat sebuah pola perilaku kekerasan di dalam hubungan pacaran, sehingga korban dan pelaku akan terus berada di dalam siklus yang sama, karena korban akan terbiasa menerima perlakuan kasar pasangannya dan merasa terbiasa hingga akhirnya menganggap kekerasan adalah suatu hal yang wajar di dalam menjalin hubungan pacaran.

Makna adalah bagian terpenting pada dalam diri manusia, sehingga mungkin kualitas kehidupan pada seseorang dapat ditentukan oleh bagaimana cara kita memaknai hidupnya sendiri. Makna sendiri memiliki pengertian persepsi, pikiran dan juga perasaan yang dialami oleh seseorang yang pada gilirannya akan dikomunikasikan kepada orang lain. Upaya untuk memahi makna, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep dari makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikolog, sosiologi, antropologi, dan juga linguistic.

Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) masih dianggap sebuah fenomena yang remeh di kalangan masyarakat sekitar. Angesty Putri yang merupakan psikolog dari Yayasan Pulih, yaitu sebuah yayasan yang memberi bantuan litigasi untuk para korban kekerasan, menyatakan bahwa tujuan pelaku Kekerasan Dalam

Pacaran (KDP) adalah untuk menanamkan kontrol.

Menurut Asmarini & Devi (2015:5) mengemukakan bahwa:

“ada beberapa pola untuk perilaku kekerasan. Peratama, ledakan kekerasan fisik, emosional, verbal atau seksual terjadi, diikuti dengan masa bulan madu ketika pelaku meminta maaf, menyelahkan kekerasan yang dilakukannya terhadap hal lain dan berjanji untuk berubah” (Asmarini & Devi, 2015:5).

Kekerasan dalam hubungan pacaran adalah pola perilaku di mana salah satu pasangan berusaha untuk mengontrol, mengatur, menyebabkan rasa takut, atau bahkan membuat ketergantungan pasangannya di dalam menjalin hubungan tersebut.

Pacaran merupakan sebuah hubungan sosial antara makhluk sosial karena adanya ketertarikan tertentu, baik ketertarikan fisik maupun nonfisik yang dibangun di atas komitmen dengan syarat ataupun tanpa syarat tertentu yang harus dipatuhi oleh kedua belah pihak. Pacaran juga didefinisikan sebagai interaksi *dyadic*, yaitu adanya suatu pertemuan untuk berinteraksi dan melakukan aktivitas bersama dengan keinginan secara eksplisit atau implisit untuk meneruskan hubungan setelah terdapat kesepakatan tentang status hubungan mereka saat ini.

Semua orang mengharapkan masa-masa pacaran sebagai usaha untuk mengenal lebih dalam mengenai kepribadian pasangannya, serta menilai kekurangan dan kelebihan pasangan sebagai bahan pertimbangan untuk melangkah ke jenjang hubungan yang lebih serius yaitu ikatan pernikahan. Namun hal yang kerap terjadi saat menjalin hubungan pacaran adalah terjadinya kekerasan terhadap

pasangannya, baik kepada perempuan maupun laki-laki. Pihak yang lemah seringkali menjadi korban kekerasan baik secara fisik, psikis, emosional maupun secara ekonomis oleh pasangannya sendiri, dan yang lebih memprihatinkan pelaku kekerasan seringkali tidak mendapatkan hukuman yang layak.

Berdasarkan sumber dari jurnal Kekerasan Pada Remaja Perempuan dalam Masa Pacaran (*Dating Violence*) di Kota Denpasar dalam Perspektif Analisis Interaksi Simbolik oleh Putri Ekaresty Haes (2017:167-168) bahwa :

“menghadapi kekerasan dalam masa pacaran (*dating violence*) dirasa cukup sulit karena adanya anggapan bahwa orang berpacaran pasti didasari dengan rasa cinta, kasih sayang, dan perasaan-perasaan lain yang positif.” (Putri Ekaresty Haes, 2017:167-168)

Apabila seseorang mendapatkan perlakuan kasar dari pasangannya baik verbal maupun nonverbal, maka mereka menganggap hal itu merupakan suatu hal yang wajar karena mereka berpikir pasangannya melakukan tindak kekerasan karena adanya alasan tertentu seperti sedang banyak masalah atau banyak pikiran. Kemudian selanjutnya perasaan yang muncul pada diri korban adalah perasaan menyalahkan diri sendiri dan perasaan merasa pantas untuk diperlakukan kasar karena korban berpikiran bahwa dirinya kurang memberikan perhatian kepada pasangannya dan kurang sabar dalam menghadapi pasangannya, sehingga merasa pantas pasangannya melakukan tindak kekerasan terhadap dirinya.

Beberapa kasus Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) tidak dilaporkan biasanya karena korban merasa takut akibat ancaman yang diberikan oleh pasangannya, atau merasa iba kepada pasangannya, karena pelaku kekerasan

akan memohon maaf sedemikian rupa setelah melakukan kekerasan, sehingga korban percaya bahwa pelaku benar-benar menyesali perbuatannya dan tidak akan mengulangnya lagi. Hal tersebut membuat sebuah pola perilaku kekerasan di dalam hubungan pacaran, sehingga korban dan pelaku akan terus berada di dalam siklus yang sama, karena korban akan terbiasa menerima perlakuan kasar pasangannya dan merasa terbiasa hingga akhirnya menganggap kekerasan adalah suatu hal yang wajar di dalam menjalin hubungan pacaran.

Data yang diperoleh berdasarkan CATAHU 2021: Catatan Tahunan Terhadap Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020 masih menunjukkan ranah yang paling berisiko bagi perempuan mengalami kekerasan, yaitu ranah personal di antaranya dalam rumah tangga (KDRT) serta dalam hubungan pacaran (KDP) yaitu sebesar 79% atau sebanyak 6.480 kasus. Pada tahun sebelumnya kasus Kekerasan Terhadap Perempuan di ranah personal sekitar 75%. Dengan demikian terjadi peningkatan 4% pada tahun 2020. Maka kasus kekerasan di ranah personal mengalami peningkatan sekitar hampir 1800an kasus. Hal ini membuktikan bahwa kasus kekerasan dalam ranah personal paling tinggi dibandingkan kekerasan di ranah publik dan kekerasan di ranah negara. (Komnas Perempuan, 2021:13)

Data jumlah terbanyak pelaku kekerasan terhadap perempuan dalam kasus kekerasan seksual adalah pacar yaitu sebanyak 1.074 orang. Data ini konsisten sejak 3 tahun lalu dilaporkan. Angka ini menunjukkan besarnya potensi seorang pacar melakukan tindak kekerasan seksual yang mana berbanding terbalik dengan konsep seorang pacar yang bertujuan menjaga pasangannya dari

segala bahaya. Oleh karena itu pendidikan seksualitas komprehensif juga menjadi penting untuk mengurangi jumlah pelaku dan korban yang rata-rata adalah usia muda (lihat grafik berikutnya tentang usia pelaku dan korban). Selanjutnya data menunjukkan bahwa usia pelaku kekerasan dan korban kekerasan paling tinggi dalam kasus kekerasan di ranah personal ada di kisaran usia 25-40 tahun, yaitu sebanyak 2.286 orang merupakan pelaku kekerasan dan sebanyak 2.383 orang merupakan korban kekerasan. Hal ini diartikan bahwa usia pelaku pelaku kekerasan dan korban kekerasan rata-rata adalah usia muda atau usia produktif.(Komnas Perempuan, 2021:62)

Terakhir data dalam Catatan Tahunan Komnas Ham Perempuan kasus kekerasan terhadap perempuan berdasarkan wilayah provinsi. Hasilnya menunjukkan bahwa untuk Tahun 2020 ini menunjukkan bahwa kasus kekerasan tertinggi berada di DKI Jakarta sebanyak 2.461 kasus, kemudian Jawa Barat sebanyak 1.011 kasus, lalu Jawa Timur sebanyak 687 kasus. Komnas Perempuan melihat tingginya angka berkaitan dengan jumlah ketersediaan lembaga pengaduan layanan (FPL) di Provinsi tersebut serta kualitas dan kapasitas pendokumentasian Lembaga. Sangat mungkin rendahnya angka kekerasan terhadap perempuan di Provinsi tertentu disebabkan ketiadaan lembaga tempat korban melapor atau ketidakpercayaan masyarakat terhadap lembaga yang tersedia, atau rasa tidak aman apabila melapor. Berdasarkan data tersebut lokasi penelitian ini berada di Kota Bandung, karena wilayah provinsi Jawa Barat merupakan wilayah dengan tingkat kekerasan tertinggi ke dua. (Komnas Perempuan, 2021:55)

Dari data tersebut menunjukkan suatu fakta yang mengerikan tentang

KDP, dan masih banyak orang yang mengabaikan bahaya dari bentuk kekerasan yang terjadi dalam suatu hubungan pacaran. Hal tersebut disebabkan karena terdapat beberapa factor yang dirasakan korban mulai dari korban merasa takut, rasa bersalah, rasa malu, dan merasa tidak memiliki dukungan secara sosial maupun individual.

Para penegak hukum di Indonesia masih menganggap kasus Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) dengan sebelah mata. Mereka menganggap bahwa korban kekerasan juga bersalah karena mau menerima rayuan dari pelaku kekerasan. Hal yang sering terjadi yaitu aparat penegak hukum di Indonesia justru menyudutkan korban karena menganggap korban kekerasan dan pelaku kekerasan melakukan hal tersebut atas dasar saling menyukai.

Berdasarkan hal tersebut, akibat tingginya kasus Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) di Indonesia, akan tetapi adanya stigma bahwa perempuan korban kekerasan adalah sebuah aib yang telah melakukan kesalahan, serta persepsi masyarakat yang kerap menyudutkan korban dan cenderung membenarkan tindakan pelaku, maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana pengalaman perempuan sebagai korban kekerasan dalam menjalin hubungan pacaran itu terjadi.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kontruksi Makna *Toxic Relationship* Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Menjaln Hubungan Pacaran Di Kota Bandung”**.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah makro dalam penelitian ini, yaitu: “**Kontruksi Makna *Toxic Relationship* Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran Di Kota Bandung ?**”

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan rumusan masalah makro yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah mikro dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana **Pemaknaan** (*meaning*) *Toxic Relationship* Bagi Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran di Kota Bandung?
2. Bagaimana **Bahasa** (*language*) *Toxic Relationship* Bagi Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran di Kota Bandung?
3. Bagaimana **Pikiran** (*thought*) *Toxic Relationship* Bagi Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran di Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka maksud penelitian ini yaitu: “Untuk Menganalisis Secara Mendalam Tentang Kontruksi Makna *Toxic Relationship* Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran Di Kota Bandung”

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Mengetahui **Pemaknaan** (*meaning*) *Toxic Relationship* bagi Perempuan sebagai Korban Kekerasan dalam Pacaran di Kota Bandung.
2. Mengetahui **Bahasa** (*language*) *Toxic Relationship* bagi Perempuan sebagai Korban Kekerasan dalam Pacaran di Kota Bandung.
3. Mengetahui **Pikiran** (*thought*) *Toxic Relationship* bagi Perempuan sebagai Korban Kekerasan dalam Pacaran di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitiain

Adapun kegunaan penelitian ini yang dibagi menjadi dua, secara Teoritis dan Praktis sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, Peneliti berharap bahwa hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan ilmu baik dalam Ilmu Komunikasi secara umum, serta untuk pengembangan Komunikasi Interpersonal secara khusus.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membantu menambah pengetahuan serta wawasan baru. Selain itu, Penelitian ini juga memiliki kegunaan lain yaitu:

1. Untuk Peneliti

Peneliti ini dapat memberikan pengalaman dan dapat mengembangkan kemampuan untuk peneliti sesuai dengan bidang

penelitian, serta penerapan teori yang telah diperoleh diperkuliahan Ilmu Komunikasi.

2. Untuk Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan juga memberikan pemikiran, informasi, dan keilmuan dalam bidang Ilmu Komunikasi dan pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai psikolog komunikasi, komunikasi antarpribadi, komunikasi tanpa kekerasan, serta dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian-penelitian sejenis selanjutnya.

3. Untuk Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada perempuan mengenai tindak kekerasan yang mungkin terjadi dalam hubungan pacaran, serta dampak dari kekerasan yang terjadi, sehingga dapat mengantisipasi terhadap hal-hal negative yang mungkin terjadi saat menjalin suatu hubungan pacaran dengan seseorang dan dapat lebih berhati-hati dalam memilih pasangan.